

## **Analisis *Habits of Mind* Matematis Siswa SMP dalam Materi SPLDV**

**Dian Pebriana<sup>1</sup>, Adi Ihsan Imami<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050061@student.unsika.ac.id<sup>1</sup>, adi.ihsan@fkip.unsika.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana *habits of mind* matematis siswa SMP dalam materi SPLDV. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. Dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas IX F di SMPN 2 Klari di Kabupaten Karawang tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dengan instrumen non tes yaitu berupa angket terdiri dari 20 soal pernyataan yang terbagi menjadi 10 soal pernyataan negatif dan 10 soal pernyataan positif berdasarkan 12 indikator dalam *habits of mind* matematis. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa *habits of mind* matematis siswa SMP dalam materi SPLDV secara keseluruhan berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *habits of mind* pada SMPN 2 Klari termasuk kategori baik.

Kata kunci: *Habits of mind* matematis, Materi SPLDV, Siswa SMP

## **Analysis of Junior High School Students Mathematical Habits of Mind in SPLDV Material**

**Dian Pebriana<sup>1</sup>, Adi Ihsan Imami<sup>2</sup>**

Singaperbangsa Karawang University

email: 2010631050061@student.unsika.ac.id<sup>1</sup>, adi.ihsan@fkip.unsika.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

The purpose of this study was to analyze and describe how the mathematical habits of mind of junior high school students in the SPLDV material. The method applied in this research is descriptive method in qualitative research. With research subjects as many as 30 students of class IX F at SMPN 2 Klari in Karawang Regency for the academic year 2022/2023. This research was conducted with a non-test instrument in the form of a questionnaire consisting of 20 statement questions which were divided into 10 questions for negative statements and 10 questions for positive statements based on 12 indicators in mathematical habits of mind. The results of the study illustrate that the mathematical habits of mind of junior high school students in the SPLDV material as a whole are at a percentage of 51% to 75% getting good criteria. The conclusion that can be drawn from this study is that the habits of mind at SMPN 2 Klari are in the good category.

**Keywords:** Mathematical Habits of mind, SPLDV Material, Junior High School Students

## **PENDAHULUAN**

Belajar adalah suatu hal yang tidak asing bagi setiap individu yang memiliki keinginan untuk bisa melakukan sesuatu dan ilmunya bermanfaat dimasa depan. Adapun belajar adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu. Dalam PP RI No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar yang dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Pemerintah pun ikut memberikan sarana dan prasarana untuk siswa. Siswa rata-rata memiliki kesulitan yang sama dalam pembelajaran matematika.

Matematika adalah suatu ilmu hitung yang didalamnya ada angka, pembuktian, dan rumus-rumus yang mutlak. Menurut Ruseffendi dalam (Miliyawati, 2014) menyatakan bahwa matematika adalah hasil dari pemikiran manusia yang meliputi ide, proses, dan pemikiran. Dengan kata lain, matematika sebagai ilmu yang mengembangkan pemikiran kritis, dinamis, dan terbuka tidak dapat dipisahkan dari berpikir. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan generasi bangsa untuk kehidupan sebagai yang produktif, kreatif, inovatif, dan emosional sebagai pribadi serta warga negara. Menurut Sari, Purwasih, dan Nurjaman dalam (Purwasih dkk., 2018) pembelajaran matematika terdapat suatu tujuan untuk membantu siswa menumbuhkembangkan kemampuan yang dimilikinya, dari mulai kemampuan yang paling rendah sampai paling tinggi. Menurut Sundayana dalam (Nurdiansyah dkk., 2021) menyatakan bahwa ketika belajar matematika, perhatikan khusus harus diberikan tidak hanya pada aspek tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi juga pada aspek kepribadian siswa dan media pembelajaran.

Hasil dilapangan menyatakan bahwa masih rendahnya pembelajaran matematika. Menurut (Aida dkk., 2017) bahwa siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru misalnya materi SPLDV, sebagian besar siswa hanya menghafalkan rumus tanpa memahami proses mendapatkan rumus tersebut, mereka sulit menyusun rencana untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan menggunakan informasi yang diketahui. Selain itu, jika diberikan soal cerita dengan data-data pengecoh, sebagian besar siswa terkecoh dan menganggap bahwa semua data yang diberikan pada soal harus digunakan untuk menemukan solusi.

Dari masalah yang dialami siswa, belajar juga dipengaruhi oleh pikiran. Maka dari itu, pentingnya guru membangun pola pikir siswa hingga kedepannya siswa terbiasa. Pola pikiran tersebut siswa bisa dapat melalui kebiasaan berpikir atau disebut *habits of mind*. Menurut Nurmaulita dalam (Safitri, 2017) *Habits of mind* juga dapat digambarkan sebagai tindakan positif siswa, yang terkadang berulang secara otomatis. Kebiasaan berpikir bukanlah bakat bawaan atau faktor bawaan, tetapi kebiasaan perilaku yang diperoleh dengan sengaja dan sadar dari waktu ke waktu. *Habits of mind* dikembangkan oleh Costa dan Carrick pada tahun 1985. Dia mendefinisikan *habits of mind* sebagai karakteristik dari apa yang dilakukan orang cerdas ketika menghadapi masalah yang tidak mudah dipecahkan. (Sumartini, 2022). Menurut Costa dan Kallick dalam (Safitri, 2017) menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan pikiran dapat menjadi komponen yang integral dalam setiap mata pelajaran sekolah, dan mereka dapat menentukan pencapaian tujuan apapun, saat seseorang keluar menuju kehidupan nyata. Menurut Johnson perkembangan *Habits of Mind* berbanding lurus dengan pandangan positif dan kinerja matematika. Tidak mengherankan beberapa negara berupaya menempatkan *Habits of Mind* dalam kurikulum pembelajarannya, misalnya Amerika Serikat (Sugandi & Maya, 2019).

Berdasarkan penelitian Fendrik dalam (Hasanah & Purwasih, 2022) ada beberapa faktor yang menyulitkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kebiasaan berpikir, yaitu siswa berasal dari faktor internal atau faktor dari eksternal. Tipe siswa yang kurang percaya diri dan malu ketika siswa lain menanyakan pendapatnya, dan perbedaan skala peserta dan siswa dalam belajar matematika, serta faktor eksternal atau internal. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan proses pembelajaran dari pendekatan/strategi pembelajaran, media, dan sumber belajar juga menjadi faktor munculnya indikator kemampuan *habits of mind*. Menurut (Miliyawati, 2014) *Habits of Mind* (HOM) mengisyaratkan bahwa perilaku membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk berusaha terus melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas. Memiliki kemampuan *habits*

*of mind* yang baik berarti memiliki watak perilaku cerdas (to be have intelligently) ketika menghadapi masalah atau jawaban yang tidak segera diketahui (Fendrik, 2015).

Menurut Driscoll dalam (Handayani, 2015), *habits of mind* dipandang sebagai cara berpikir, yang jika terbiasa digunakan, dapat menyebabkan keberhasilan pembelajaran aljabar. Driscoll juga menekankan pengembangan tiga kebiasaan berpikir aljabar, yaitu: (a) melakukan proses matematika; (b) aturan untuk mewakili fungsi yang melibatkan pengenalan pola dan generalisasi; dan (c) abstrak dari perhitungan yang melibatkan berpikir tentang perhitungan struktural tanpa terikat dengan nomor tertentu. Kebiasaan berpikir Matematis atau *Mathematical Habits of Mind* (MHoM) didefinisikan sebagai cara khusus untuk pendekatan masalah matematika dan berpikir tentang konsep-konsep matematika yang menyerupai cara yang dilakukan oleh matematikawan. Kebiasaan ini bukan tentang definisi, teorema, atau algoritma tertentu yang bisa ditemukan dalam buku teks, melainkan tentang pemikiran, kebiasaan mental, dan teknik penelitian yang digunakan ahli matematika untuk mengembangkan definisi, teorema, atau algoritma tersebut (Handayani, 2015).

Menurut Costa dalam (Herdriana, Rohaeti, dan Soemarmo (Indriani dkk., 2018)) Indikator *habits of mind* yang digunakan adalah 1) Bertahan atau pantang menyerah, tidak mudah putus asa, 2) Dapat mengatur kata hati, berpikir reflektif, menyelesaikan masalah dengan hati-hati, 3) Berempati kepada atau memahami orang lain, 4) Berpikir luwes, 5) Berpikir metakognitif, 6) Bekerja teliti dan tepat, 7) Bertanya dan merespons secara efektif, 8) memanfaatkan pengalaman lama, 9) Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, 10) Memanfaatkan indera, 11) mencipta, berkhayal, berinovasi, 12) Bersemangat dalam merespons, 13) Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko, 14) Humoris, 15) berpikir saling bergantung, 16) Belajar berkelanjutan.

Dengan demikian, *habits of mind* matematis memiliki peranan penting bagi siswa untuk membantu keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika di lingkungan sekolah. Serta peranan guru yang selalu aktif memikirkan konsep mengajar yang efektif untuk mengasah *habits of mind* pada siswa. Adapun banyak sekali faktor yang berpengaruh dalam *habits of mind*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan *habits of mind* matematis siswa pada pembelajaran matematika.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan metode ini adalah ingin menganalisis dan mendeskripsikan mengenai *habits of mind* siswa SMP dalam materi SPLDV. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMPN 2 Klari tahun pelajaran 2022/2023. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan guru matematika yang mengajar dilihat dari pola pikir siswa pada pembelajaran matematika dikelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dengan semua subjek atau populasi digunakan sebagai sampel (*Sampling* Jenuh).

Adapun variabel yang diambil yaitu *soft skill* berupa *habits of mind* yang meliputi 12 indikator dan terdapat 20 pernyataan dibagi menjadi 10 pernyataan negatif dan 10 pernyataan positif. Berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket *Habits of Mind*

| No.   | Indikator  | Nomor Item |         | Jumlah |
|-------|--|------------|---------|--------|
|       |  | Positif    | Negatif |        |
| 1.    | Bertahan atau pantang menyerah, tidak mudah putus asa                                | 1,2        | 3       | 3      |
| 2.    | Dapat mengatur kata hati, berpikir reflektif, menyelesaikan masalah dengan hati-hati | 4          | 5       | 2      |
| 3.    | Berempati kepada atau memahami orang lain  | -          | 6       | 1      |
| 4.    | Berpikir luwes   | 7          | 8       | 2      |
| 5.    | Bertanya dan merespons secara efektif  | 9          | -       | 1      |
| 6.    | Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat                                    | 10         | -       | 1      |
| 7.    | Mencipta, berkayal, berinovasi   | 12         | 11      | 2      |
| 8.    | Bersemangat dalam merespons  | -          | 13      | 1      |
| 9.    | Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko                                       | 14         | 15      | 2      |
| 10.   | Humoris  | 16         | 17      | 2      |
| 11.   | Berfikir saling bergantung   | 18         | 19      | 2      |
| 12.   | Belajar berkelanjutan  | -          | 20      | 1      |
| Total |  | 10         | 10      | 20     |

Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup menggunakan skala Likert. Skala Likert ini terdiri empat pilihan yaitu SS: sangat setuju, S: setuju, TS: tidak setuju, dan STS: sangat tidak setuju. Dengan adanya penilaian negatif maupun positif yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penskoran Angket

| Kategori                  | Pertanyaan Positif | Pertanyaan Negatif |
|---------------------------|--------------------|--------------------|
| Sangat Setuju (SS)        | 4                  | 1                  |
| Setuju (S)                | 3                  | 2                  |
| Tidak Setuju (TS)         | 2                  | 3                  |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1                  | 4                  |

Teknis analisis yang digunakan adalah deskriptif persentase. Yang dimana data yang akan dianalisis dalam bentuk persentase dan secara deskriptif. Dalam penelitian ini, Microsoft Office Excel 2013 digunakan untuk mengolah data untuk mendapatkan persentase skor *habits of mind* matematis yang divalidasi berdasarkan setiap pernyataan dan indikator yang ditentukan dengan rumus berikut (Oktaviani & Firmansyah, 2022) :

- Persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$$\bar{P}_1 = \frac{\sum f_i p_i}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\bar{P}_1$  = Persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$f_i$  = Frekuensi pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i  
 $p_i$  = Persentase pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i  
 $n$  = Banyaknya siswa

- Persentase rata-rata jawaban siswa per indikator

$$\overline{P_T} = \frac{\sum \overline{P_1}}{K} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\overline{P_T}$  = Persentase rata-rata jawaban siswa per indikator

$\overline{P_1}$  = Persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$K$  = Banyaknya item pernyataan

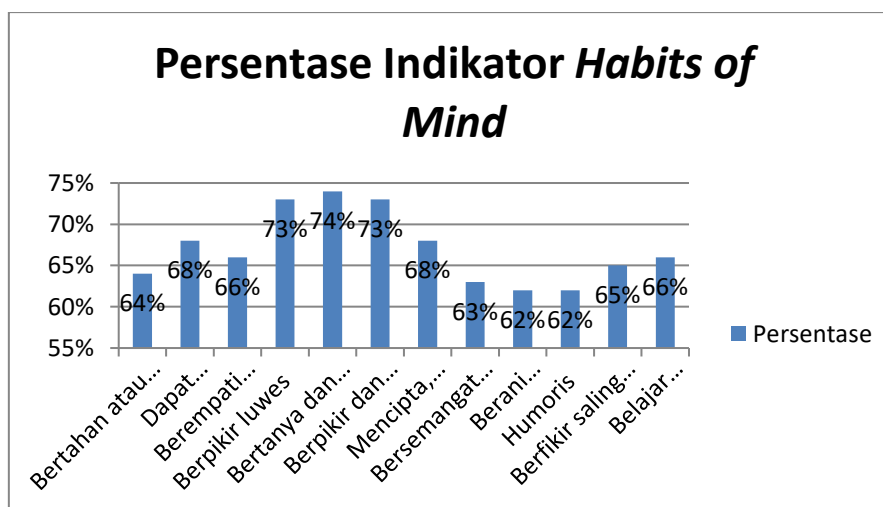
Selanjutnya untuk memudahkan menganalisis data, digunakan kriteria analisis deskriptif persentase menurut Ridwan (Effendi & Marlina, 2019)

Tabel 3. Kriteria Analisis Deskriptif

| Kriteria      | Persentase |
|---------------|------------|
| Sangat Baik   | 76% - 100% |
| Baik          | 51% - 75%  |
| Rendah        | 26% - 50%  |
| Sangat Rendah | 1% - 25%   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data. Berikut disajikan hasil pengumpulan data *habits of mind* matematis siswa dalam materi SPLDV di kelas IX F SMPN 2 Klari.



Gambar 1. Persentase Indikator Habits of Mind

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa 12 indikator yaitu 1) Bertahan atau pantang menyerah, tidak mudah putus asa, 2) Dapat mengatur kata hati, berpikir reflektif,

menyelesaikan masalah dengan hati-hati, 3) Berempati kepada atau memahami orang lain, 4) Berpikir luwes, 5) Bertanya dan merespons secara efektif, 6) Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, 7) Mencipta, berkhayal, berinovasi, 8) Bersemangat dalam merespons, 9) Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko, 10) Humoris, 11) berpikir saling bergantung, 12) Belajar berkelanjutan mendapatkan kriteria baik. Persentase tertinggi di indikator lima yaitu bertanya dan merespons secara efektif sebesar 74%. Artinya siswa kelas XI F SMPN 2 Klari sudah baik dalam *habits of mind* terutama di bertanya dan merespons secara efektif. Sedangkan, persentase terendah terdapat di indikator sembilan dan sepuluh yaitu berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko serta humoris sebesar 62%. Artinya siswa kelas XI F SMPN 2 Klari baik dalam *habits of mind* tetapi perlu di tingkatkan yaitu pada berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko serta humoris.

Selanjutnya akan dilakukan analisis hasil angket dari tiap-tiap pertanyaan dari masing-masing indikator berdasarkan total persentase.

Tabel 5. Bertahan atau pantang menyerah, tidak mudah putus asa

| No. | Pernyataan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 1.  | Saya bertahan mengerjakan soal sistem persamaan linear dua variabel masalah sehari-hari yang sulit.(+)                                      | Jumlah Siswa | 4       | 7   | 19  | 0   |
|     |   | Presentase   | 13%     | 23% | 63% | 0%  |
| 2.  | Saya bertahan belajar masalah sistem persamaan linear dua variabel yang sulit sampai tuntas meski perlu waktu lama.(+)                      | Jumlah Siswa | 4       | 16  | 8   | 2   |
|     |   | Presentase   | 13%     | 53% | 27% | 7%  |
| 3.  | Saya menghindari menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel yang sulit pada masalah sehari-hari karena ada resiko salah.(-) | Jumlah Siswa | 7       | 5   | 15  | 3   |
|     |   | Presentase   | 23%     | 17% | 50% | 10% |

Berdasarkan Tabel 5 dengan indikator bertahan atau pantang menyerah dan tidak mudah putus asa berada pada presentase 51% sampai dengan 75% dengan kriteria baik. Pada pernyataan positif nomor 1, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase 13% dan 23%, dan pernyataan positif nomor 2, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase 13% dan 53%, sehingga apabila dijumlahkan hasilnya menjadi 26% dan 76%. Sedangkan, pada pernyataan negatif nomor 3, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase 50% dan 10%.

Menurut Costa dan Kallick dalam (Miliyawati, 2014) Bertahan atau pantang menyerah dan tidak mudah putus asa adalah ketika menghadapi masalah, individu berusaha menganalisa masalah, kemudian mengembangkan sistem, struktur, atau strategi untuk memecahkan masalah tersebut, dan ketika ia gagal menerapkan suatu strategi, ia segera mencari alternatif solusi lainnya. Individu yang tidak memiliki sifat bertahan ketika menghadapi masalah, maka ia akan mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, dan tidak mampu menyelesaikan masalah. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa masih bisa bertahan untuk mengerjakan soal SPLDV dalam masalah sehari-hari yang sulit tetapi siswa bisa bertahan

untuk mengerjakan soal SPLDV masalah sehari-hari dengan tuntas meski perlu waktu lama. Serta siswa tidak pernah menghindari untuk menyelesaikan soal SPLDV yang sulit pada masalah sehari-hari karena ada resiko salah.

Tabel 6. Dapat mengatur kata hati, berpikir reflektif, menyelesaikan masalah dengan hati-hati

| No. | Pernyataan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 4.  | Dapat menerima kritikan terhadap tugas sistem persamaan linear dua variabel yang salah dikerjakan.(+) | Jumlah Siswa | 8       | 11  | 8   | 3   |
|     |   | Presentase   | 27%     | 37% | 27% | 10% |
| 5.  | Menolak saran teman ketika keliru menggunakan rumus sistem persamaan linear dua variabel.(-)          | Jumlah Siswa | 6       | 4   | 15  | 5   |
|     |   | Presentase   | 20%     | 13% | 50% | 17% |

Berdasarkan Tabel 6 dengan indikator dapat mengatur kata hati, berpikir reflektif, menyelesaikan masalah dengan hati-hati berada pada persentase 51% sampai dengan 75% dengan kriteria baik. Pada pernyataan positif nomor 4, sangat setuju dan setuju mendapat persentase sebesar 27% dan 37%. Sedangkan, pada pernyataan negatif nomor 5, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 50% dan 17%. Sehingga, jumlah pernyataan positif mendapat 27% dan 37% serta pernyataan negatif mendapat sebesar 50% dan 17%.

Menurut Utari Sumarmo dalam (Bidari, 2016) mengatur kata hati adalah seseorang yang mampu berpikir reflektif dan dapat menyelesaikan masalah secara berhati-hati, mempertimbangkan beragam alternatif dan konsekuensinya dengan memilih informasi yang relevan. Hasil tersebut menyatakan siswa sebagian bisa menerima kritikan terhadap tugas SPLDV yang salah dikerjakan dan siswa tidak pernah menolak saran teman ketika keliru menggunakan rumus SPLDV.

Tabel 7. Berempati kepada atau memahami orang lain

| No. | Pertanyaan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 6.  | Saya bingung terhadap jawaban teman dalam masalah sistem persamaan linear dua variabel dengan cara yang tidak lazim.(-) | Jumlah Siswa | 1       | 13  | 12  | 4   |
|     |   | Presentase   | 3%      | 43% | 40% | 13% |

Berdasarkan Tabel 7 dengan indikator berempati kepada atau memahami orang lain berada pada persentase 51% sampai 75% dengan kriteria baik. Pada pernyataan negatif nomor 6, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapat persentase sebesar 40% dan 13%. Sehingga, jumlah pernyataan negatif mendapat sebesar 40% dan 13% untuk masing-masing tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menurut (Qadarsih dkk., 2017) berempati kepada atau memahami orang lain adalah seseorang yang dapat menerima pandangan orang lain. Orang ini memiliki hati yang

memahami perasaan orang lain. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa masih banyak bingung terhadap jawaban teman dalam masalah SPLDV dengan cara yang tidak lazim.

Tabel 8. Berpikir luwes

| No. | Pertanyaan   | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|--|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |  |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 7.  | Saya menerima pendapat yang berbeda ketika diskusi tentang penyelesaian masalah sistem persamaan linear dua variabel yang sulit.(+)            | Jumlah Siswa | 9       | 15  | 5   | 1   |
|     |  | Presentase   | 30%     | 50% | 17% | 3%  |
| 8.  | Saya menolak mengubah pendapat sendiri meski ada informasi tambahan yang relevan tentang penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel.(-) | Jumlah Siswa | 3       | 5   | 17  | 5   |
|     |  | Presentase   | 10%     | 17% | 57% | 17% |

Berdasarkan Tabel 8 dengan indikator berpikir luwes berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Pada pernyataan positif nomor 7, sangat setuju dan setuju mendapat persentase sebesar 30% dan 50%. Sedangkan, pada pernyataan negatif nomor 8, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 57% dan 17%. Sehingga, jumlah pernyataan positif sebesar 30% dan 50% dari masing-masing sangat setuju dan setuju. Adapun jumlah pernyataan negatif sebesar 57% dan 17% dengan masing-masing tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menurut (Avinah, 2021) berpikir luwes adalah seorang yang fleksibel merupakan memiliki kendali yang kuat, mereka mampu mengubah pikirannya saat menerima data baru, mencari dan melakukan banyak sasaran dan aktifitas secara simultan, dan menggunakan seperangkat strategi pemecahan masalah, mereka mengetahui kapan harus berpikir secara luas atau global dan kapan harus berpikir secara cermat dan mendetail. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa menerima pendapat yang berbeda ketika diskusi tentang penyelesaian masalah SPLDV yang sulit dan siswa tidak menolak mengubah pendapat sendiri meski ada informasi tambahan yang relevan tentang penyelesaian SPLDV.

Tabel 9. Bertanya dan merespons secara efektif

| No. | Pertanyaan   | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|--|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |  |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 9.  | Saya meminta penjelasan tentang penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel yang sulit kepada teman.(+) | Jumlah Siswa | 7       | 16  | 6   | 1   |
|     |  | Presentase   | 23%     | 53% | 20% | 3%  |

Berdasarkan Tabel 9 dengan indikator bertanya dan merespons secara efektif berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Pada pernyataan positif nomor 9, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase sebesar 23% dan 53%. Sehingga,



untuk jumlah pernyataan positif pada indikator ini adalah 23% dan 53% pada masing-masing sangat setuju dan setuju.

Menurut (Hutajulu & Wahyudin, 2020) bertanya dan merespons secara efektif adalah individu bertanya dan meminta data pendukung, penjelasan, dan atau informasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Hasil tersebut menyatakan hampir setengahnya siswa dikelas meminta penjelasan tentang penyelesaian soal SPLDV yang sulit kepada teman.

Tabel 10. Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat

| No. | Pertanyaan   | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|--|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |  |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 10. | Saya senang menjelaskan masalah sistem persamaan linear dua variabel kepada teman yang mengalami kesulitan.(+) | Jumlah Siswa | 4       | 20  | 5   | 1   |
|     |  | Presentase   | 13%     | 67% | 17% | 3%  |

Berdasarkan Tabel 10 dengan indikator berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapat kriteria baik. Pada pernyataan positif nomor 10, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase sebesar 13% dan 67%. Sehingga, jumlah pernyataan positif sebesar 13% dan 67% dengan masing-masing sangat setuju dan setuju.

Menurut (Amalia, 2022) berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat adalah Individu dengan karakteristik ini berkomunikasi dan mendefinisikan istilah dengan hati-hati, menggunakan bahasa yang tepat, nama yang benar, dan menghindari generalisasi yang berlebihan. Hasil tersebut menyatakan siswa kebanyakan senang menjelaskan masalah SPLDV kepada teman yang mengalami kesulitan.

Tabel 11. Mencipta, berkayal, berinovasi

| No. | Pertanyaan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 11. | Saya menghindari menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel yang memiliki banyak solusi.(-)         | Jumlah Siswa | 3       | 7   | 15  | 5   |
|     |   | Presentase   | 10%     | 23% | 50% | 17% |
| 12. | Saya termotivasi menyelesaikan soal masalah sistem persamaan linear dua variabel yang sulit dengan beragam cara.(+) | Jumlah Siswa | 4       | 15  | 9   | 2   |
|     |   | Presentase   | 13%     | 50% | 30% | 7%  |

Berdasarkan Tabel 11 dengan indikator mencipta, berkayal, berinovasi berada pada persentase 51% sampai dengan 75%. Pada pernyataan negatif nomor 11, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 50% dan 17%. Sedangkan, pada pernyataan positif nomor 12, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase sebesar 13% dan 50%.

Menurut (Wardani, 2021) mencipta, berkayal, dan berinovasi adalah individu dengan karakteristik ini memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan memiliki

motivasi intrinsik. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa tidak menghindari menyelesaikan masalah SPLDV yang memiliki banyak solusi dan siswa termotivasi menyelesaikan soal masalah SPLDV yang sulit dengan beragam cara.

Tabel 12. Bersemangat dalam merespons

| No. | Pertanyaan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 13. | Saya mencari alasan terlambat mengumpulkan tugas matematika materi sistem persamaan linear dua variabel.(-) | Jumlah Siswa | 4       | 11  | 11  | 4   |
|     |   | Presentase   | 13%     | 37% | 37% | 13% |

Berdasarkan Tabel 12 dengan indikator bersemangat dalam merespons berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Pada pernyataan negarif nomor 13, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 37% dan 13%. Sehingga, jumlah pernyataan negatif sebesar 37% dan 13% dengan masing-masing tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menurut (Umar & Nadra, 2020) bersemangat dalam merespons adalah individu dengan karakteristik ini bekerja dengan penuh semangat, dan senang melakukannya. Serta individu menanggapi pendapat individu lain. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa tidak mencari alasan terlambat mengumpulkan tugas matematika materi SPLDV.

Tabel 13. Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko

| No. | Pertanyaan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 14. | Saya berani mencoba cara penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel yang sulit meski kemungkinan gagal.(+) | Jumlah Siswa | 4       | 20  | 4   | 2   |
|     |   | Presentase   | 13%     | 67% | 13% | 7%  |
| 15. | Saya menghindari menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel soal sulit karena memerlukan waktu lama.(-)   | Jumlah Siswa | 7       | 12  | 11  | 0   |
|     |   | Presentase   | 23%     | 40% | 37% | 0%  |

Berdasarkan Tabel 13 dengan indikator berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko berada pada presentase 51% sampai dengan 75%. Pada pernyataan positif nomor 14, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase sebesar 13% dan 67%. Sedangkan, pada pernyataan negarif nomor 15, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 37% dan 0%.

Menurut (Dewi, 2021) berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko adalah individu yang memiliki jiwa pengambil risiko yang bertanggung jawab dan memandang kemunduran bukan sebagai kegagalan tetapi tantangan dengan peluang berkembang. Menyadari kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan menunjukkan kesediaan untuk mengambil kesempatan dengan dukungan. Serta menerima risiko terdidik sebagai bagian yang menantang dari proses pembelajaran. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa

berani mencoba cara SPLDV yang sulit meski kemungkinan gagal dan siswa tidak menghindar menyelesaikan SPLDV soal sulit karena memerlukan waktu lama.

Tabel 14. Humoris

| No. | Pertanyaan   | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|--|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |  |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 16. | Saya memberi apresiasi kepada teman yang berhasil mengerjakan soal sistem persamaan linear dua variabel yang sulit.(+) | Jumlah Siswa | 2       | 17  | 8   | 3   |
|     |  | Presentase   | 7%      | 57% | 27% | 10% |
| 17. | Saya tertekan menghadapi soal masalah sistem persamaan linear dua variabel yang sulit.(-)                              | Jumlah Siswa | 3       | 16  | 8   | 3   |
|     |  | Presentase   | 10%     | 53% | 27% | 10% |

Berdasarkan Tabel 14 dengan indikator Humoris berada pada presentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Pada pernyataan positif nomor 16, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase sebesar 7% dan 57%. Sedangkan, pada pernyataan negatif nomor 17, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 27% dan 10%.

Menurut (Rohmah, 2021) humoris adalah individu dengan karakteristik ini membebaskan kreativitas dan memprovokasi keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti antisipasi, menemukan hubungan baru, citra visual, dan membuat analogi, sehingga memandang situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang penting dan memberikan apresiasi kepada orang lain. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa memberi apresiasi kepada teman yang berhasil mengerjakan soal SPLDV yang sulit dan siswa tertekan menghadapi soal masalah SPLDV yang sulit.

Tabel 15. Berfikir saling bergantung

| No. | Pertanyaan   | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|--|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |  |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 18. | Saya dapat memberi dan menerima, pendapat yang berbeda ketika diskusi kelompok masalah sistem persamaan linear dua variabel yang sulit.(+) | Jumlah Siswa | 5       | 13  | 9   | 3   |
|     |  | Presentase   | 17%     | 43% | 30% | 10% |
| 19. | Saya senang bekerja sendiri ketika kerja kelompok masalah sistem persamaan linear dua variabel sehari-hari.(-)                             | Jumlah Siswa | 4       | 10  | 12  | 4   |
|     |  | Presentase   | 13%     | 33% | 40% | 13% |

Berdasarkan Tabel 15 dengan indikator berfikir saling bergantung berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Pada pernyataan nomor 18, sangat setuju dan setuju mendapatkan persentase sebesar 17% dan 43%. Sedangkan, pada

pernyataan nomor 19, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 40% dan 13%.

Menurut (Nurmaliza, 2022) berpikir saling bergantung adalah sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan, saling memberi dan menerima, dan lebih berpandangan kekitaan daripada keakuan. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa dapat memberikan dan menerima, pendapat yang berbeda ketika diskusi kelompok masalah SPLDV yang sulit dan siswa tidak senang bekerja sendiri ketika kerja kelompok masalah SPLDV sehari-hari.

Tabel 16. Belajar Berkelanjutan

| No. | Pertanyaan  | Skor/Item    | Respons |     |     |     |
|-----|---|--------------|---------|-----|-----|-----|
|     |   |              | SS      | S   | TS  | STS |
| 20. | Saya berpendapat kegagalan dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel menjadi penghambat dalam belajar. (-) | Jumlah Siswa | 4       | 9   | 12  | 5   |
|     |   | Presentase   | 13%     | 30% | 40% | 17% |

Berdasarkan Tabel 16 dengan indikator belajar berkelanjutan berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Pada pernyataan negatif nomor 20, tidak setuju dan sangat tidak setuju mendapatkan persentase sebesar 40% dan 17%. Sehingga, jumlah pernyataan negatif sebesar 40% dan 17% dengan masing-masing tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menurut (Septiani, 2020) belajar berkelanjutan adalah sejalan dengan pandangan belajar sepanjang hayat, manusia akan belajar berkelanjutan, mencari sesuatu yang baru dan lebih baik, berusaha meningkatkan diri, dan memandang masalah, situasi, tekanan, konflik, dan lingkungan sebagai peluang untuk maju. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa berpendapat kegagalan dalam menyelesaikan masalah SPLDV tidak menjadi penghambat dalam belajar.

## SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa *habits of mind* matematis siswa SMP dalam materi SPLDV secara keseluruhan berada pada persentase 51% sampai dengan 75% mendapatkan kriteria baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *habits of mind* pada SMPN 2 Klari termasuk kategori baik. Namun, perlu diperhatikan bahwa siswa masih tertekan dalam menyelesaikan masalah soal SPLDV yang sulit, siswa bingung dari jawaban teman dalam menyelesaikan soal SPLDV cara yang tidak lazim, dan siswa menghindari dalam menyelesaikan soal SPLDV yang sulit karena memerlukan waktu lama. Peran guru matematika agar siswa lebih *habits of mind* harus meningkatkan gaya mengajarnya dan tidak terpaku pada satu metode saja.

## DAFTAR PUSTAKA

Aida, N., Kusaeri, K., & Hamdani, S. (2017). Karakteristik Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika Ranah Kognitif yang Dikembangkan Mengacu pada Model PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 130. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3897>

- Amalia, M. (2022). *PENERAPAN MODEL BRAIN BASED LEARNING SEBAGAI UPAYA MENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DAN HABITS OF MIND SISWA SMP* [FKIP UNPAS]. [http://repository.unpas.ac.id/43291/3/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/43291/3/BAB%20II.pdf)
- Avinah, F. (2021). *PENGARUH HABITS OF MIND TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPN 9 KENDARI* (. IAIN KENDARI).
- Bidari, I. (2016). *PENGARUH HABITS OF MIND TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA ( Penelitian Ekspos Facto )*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH.
- Dewi, R. K. (2021). *ANALISIS KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI HABITS OF MIND*. Universitas Siliwangi.
- Effendi, K. N. S., & Marlina, R. (2019). Motivasi Belajar Siswa Sma Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Brain Based Learning. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i2.559>
- Fendrik, M. (2015). Analisis Kemampuan Habits of Mind Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(2), 80–91.
- Handayani, A. D. (2015). Mathematical Habits of Mind : Urgensi dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 223–230.
- Hasanah, N., & Purwasih, R. (2022). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Kemampuan Matematik Habits of Mind. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(1), 149–158. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.149-158>
- Hutajulu, M., & Wahyudin, W. (2020). Analisis Ketercapaian Indikator Habits of Mind (HoM) Siswa SMA. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2335>
- Indriani, L. F., Yuliani, A., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Habits Of Mind Siswa SMP Dalam Materi Segiempat Dan Segitiga. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.29407/jmen.v4i2.11999>
- Miliyawati, B. (2014). Urgensi Strategi Disposition Habits of Mind Matematis. *Infinity Journal*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.62>
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis serta Habits Of Mind Menggunakan Model Inquiry Learning dan Model Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 95–106. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.861>
- Nurmaliza. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Habits Of Mind Siswa SMAN 1 Tembilahan Hulu* [UNIVERSITAS ISLAN RIAU PEKANBARU]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/14179>
- Nurmeidina, R., Ariyanti, I., & Lestari, F. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HABITS OF MIND SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN DARING. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 144.

<https://doi.org/10.24127/ajpm.v1i1i1.4283>

- Oktaviani, F. N., & Firmansyah, D. (2022). Analisis Kemampuan Habits Of Mind Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah. ... *Nasional Matematika dan ...*, 2, 55–65. <https://conference.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/Sesiomadika2021/paper/view/321/0>
- Purwasih, R., Sari, N. R., & Agustina, S. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dan Mathematical Habits Of Mind Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Numeracy*, 5(1), 67–76.
- Qadarsih, N. D., Maimunah, & Andrari, F. R. (2017). Pengaruh Kebiasaan Pikiran ( Habits of Mind ) Terhadap. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(2), 181–185.
- Rohmah, N. G. (2021). *ANALISIS PROSES BERPIKIR KONEKSI MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI HABITS OF MIND* [Universitas Siliwangi]. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Safitri, P. T. (2017). Analisis Habits of Mind Matematis Siswa Smp Di Kota Tangerang. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 205. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i2.956>
- Septiani, R. (2020). *ANALISIS HABITS OF MIND MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI PADA PRAKTIKUM FISILOGI TUMBUHAN DI UIN RADENINTAN LAMPUNG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sugandi, A. I., & Maya, R. (2019). Analisis habits of mind(HoM) mahasiswa calon guru matematika. *Jurnal Analisa*, 5(1), 84–94. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4563>
- Sumartini, T. S. (2022). Pengaruh Habit of Mind terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis melalui Metode Pembelajaran Improve. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v1i1i1.1253>
- Umar, W., & Nadra, W. S. (2020). Membangun Budaya Habits of Mind Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *PEDAGOGIK*, 6(1), 10–25.
- Wardani, L. K. (2021). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF MATEMATIS DITINJAU DARI HABITS OF MIND*. Universitas Siliwangi.